

PENGARUH METODE DEMONSTRASI TERHADAP PEMBELAJARAN VOKASIONAL KRIYA KAYU BAGI SISWA TUNARUNGU

Aden Hadyan Hernandar

(Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya)

Aden.22120@mhs.unesa.ac.id

Diah Ekasari, M.Pd

(Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya)

diahekasari@unesa.ac.id

Abstrak

Peserta didik tunarungu lebih mengandalkan modalitas visual dalam belajar sehingga metode verbal konvensional kurang efektif untuk pembelajaran vokasional kriya kayu. Observasi awal di SLB Negeri Lamongan menunjukkan keterampilan peserta didik belum optimal. Metode demonstrasi yang menekankan peragaan visual dan praktik langsung diduga dapat mengatasi masalah tersebut. Penelitian bertujuan mengukur pengaruh metode demonstrasi terhadap keterampilan vokasional kriya kayu peserta didik tunarungu, menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain pra-eksperimen one group pretest-posttest di SLB Negeri Lamongan dengan subjek 6 peserta didik tunarungu kelas IX SMPLB. Data dikumpulkan melalui tes kinerja pretest-posttest pembuatan vas bunga kayu menggunakan lembar observasi meliputi aspek measuring, cutting, assembling, dan finishing, dianalisis dengan uji Wilcoxon Signed Rank Test. Hasil menunjukkan rata-rata skor meningkat dari 38 menjadi 49, dengan nilai $Z = -2,201$ dan Asymp. Sig. (2-tailed) 0,028 ($<0,05$), seluruh subjek berkategori positive ranks. Simpulannya, metode demonstrasi berpengaruh signifikan terhadap keterampilan vokasional kriya kayu peserta didik tunarungu.

Kata Kunci: *metode demonstrasi, keterampilan vokasional, kriya kayu, siswa tunarungu, pretest-posttest*

Abstract

Deaf students rely primarily on visual modalities in learning, making conventional verbal teaching methods less effective for vocational woodcraft instruction. Preliminary observation at SLB Negeri Lamongan showed that students' skills were not yet optimal. The demonstration method, emphasizing visual modeling and direct practice, was considered a suitable solution. This study aimed to measure the effect of the demonstration method on vocational woodcraft skills among deaf students, using a quantitative approach with a pre-experimental one-group pretest-posttest design at SLB Negeri Lamongan with six ninth-grade deaf students as subjects. Data were collected through pretest-posttest performance tests of making a wooden flower vase, using an observation sheet covering measuring, cutting, assembling, and finishing, then analyzed with the Wilcoxon Signed Rank Test. Results showed the average score increased from 38 to 49, with a Z value of -2.201 and Asymp. Sig. (2-tailed) of 0.028 (<0.05), with all students in the positive ranks category. The study concludes that the demonstration method has a significant effect on deaf students' vocational woodcraft skills.

Keywords: *demonstration method, vocational skills, woodcraft, deaf students, pretest-posttest*

PENDAHULUAN

Pendidikan vokasional memiliki peran yang sangat penting dalam membekali peserta didik berkebutuhan khusus dengan keterampilan hidup (life skills) yang relevan untuk kemandirian dan kesiapan kerja. Pendidikan tidak hanya berorientasi pada aspek akademik, tetapi juga pada pengembangan kemampuan praktis yang dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari (Nurkholis, 2013). Dalam konteks pendidikan inklusif,

peserta didik berkebutuhan khusus, termasuk tunarungu, memiliki hak yang sama untuk memperoleh layanan pendidikan sesuai dengan kebutuhan dan potensinya (Khairuddin, 2020).

Peserta didik tunarungu memiliki karakteristik belajar yang berbeda, terutama dalam hal akses terhadap informasi. Hambatan pendengaran menyebabkan mereka kesulitan menerima informasi secara verbal, sehingga lebih mengandalkan modalitas visual dalam proses belajar. Mereka cenderung lebih mudah memahami materi

melalui pengamatan langsung, penggunaan media visual, serta pengalaman konkret dibanding penjelasan lisan (Adelia dkk., 2023). Oleh karena itu, pembelajaran yang bersifat abstrak dan verbal cenderung kurang efektif, sehingga diperlukan metode yang mampu mengoptimalkan kemampuan visual dan pengalaman praktik secara langsung.

Salah satu bentuk pembelajaran vokasional yang sesuai dengan karakteristik tersebut adalah kriya kayu. Kriya kayu merupakan keterampilan yang bersifat prosedural, motorik, dan berbasis praktik langsung, menuntut peserta didik memahami urutan kerja secara sistematis mulai dari pengukuran, pemotongan, perakitan, hingga finishing. Dengan demikian, kriya kayu sangat relevan untuk peserta didik tunarungu karena dapat dipelajari melalui observasi visual dan praktik langsung yang berulang.

Namun, berdasarkan hasil observasi lapangan selama kegiatan Pengenalan Lingkungan Persekolahan (PLP) di SLB Negeri Lamongan, ditemukan bahwa pembelajaran vokasional kriya kayu masih menggunakan metode konvensional yang cenderung berpusat pada penjelasan guru secara verbal. Kondisi ini menyebabkan peserta didik tunarungu mengalami kesulitan dalam memahami langkah-langkah kerja secara runtut, sehingga sering terjadi kesalahan dalam proses praktik.

Salah satu metode yang secara teoritis sesuai untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah metode demonstrasi. Metode demonstrasi merupakan cara penyajian pembelajaran dengan memperagakan secara langsung suatu proses atau langkah kerja sehingga peserta didik dapat mengamati dan menirunya (Djamarah, 2014). Bagi peserta didik tunarungu, metode ini sangat efektif karena menekankan aspek visual, konkret, dan praktik langsung. Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa metode demonstrasi efektif meningkatkan keterampilan vokasional peserta didik tunarungu seperti pada keterampilan menjahit (Salsabila, 2022) dan membuat batik (Abdul Ma'ruf, 2021). Namun, penelitian yang secara khusus mengkaji penerapan metode demonstrasi pada pembelajaran kriya kayu bagi peserta didik tunarungu masih terbatas.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengukur pengaruh metode demonstrasi terhadap keterampilan vokasional kriya kayu pada peserta didik tunarungu di SLB Negeri Lamongan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain Pra-Eksperimen (Pre-Experimental Design) jenis One Group Pretest-Posttest Study. Dalam desain ini, penelitian hanya melibatkan satu kelompok subjek tanpa kelompok kontrol. Kelompok

tersebut diberikan tes awal (pretest) untuk mengetahui kemampuan awal peserta didik dalam keterampilan kriya kayu, kemudian diberikan perlakuan berupa pembelajaran vokasional kriya kayu menggunakan metode demonstrasi, dan diakhiri dengan tes akhir (posttest).

Penelitian dilaksanakan di SLB Negeri Lamongan, Jawa Timur, pada semester genap tahun ajaran 2025/2026. Subjek penelitian terdiri atas 6 peserta didik tunarungu kelas IX SMPLB, dengan komposisi 4 peserta didik laki-laki dan 2 peserta didik perempuan, seluruhnya berusia sekitar 16 tahun. Tingkat ketunarunguan bervariasi mulai dari tunarungu berat hingga total; seluruh subjek tidak menggunakan alat bantu dengar dan berkomunikasi menggunakan bahasa isyarat.

Variabel independen dalam penelitian ini adalah penggunaan metode demonstrasi, sedangkan variabel dependen adalah keterampilan vokasional kriya kayu peserta didik tunarungu. Instrumen pengumpulan data berupa lembar observasi keterampilan vokasional kriya kayu yang mencakup empat aspek utama: (1) Measuring (mengukur), (2) Cutting (memotong), (3) Assembling (merakit), dan (4) Finishing (penyelesaian akhir). Penilaian menggunakan rating scale dengan skor 1–4 pada setiap indikator.

Perlakuan diberikan selama 6 kali pertemuan dengan alokasi waktu 2×40 menit setiap pertemuan. Pada setiap pertemuan, guru memperagakan secara langsung tahapan pembuatan produk kriya kayu berupa vas bunga sederhana berbentuk kubus, mulai dari pengukuran, pemotongan, perakitan, hingga penyelesaian akhir, dengan didukung media visual berupa banner langkah kerja.

Teknik analisis data menggunakan uji Wilcoxon Signed Rank Test dengan bantuan program SPSS versi 26. Uji ini dipilih karena merupakan uji nonparametrik yang sesuai untuk membandingkan dua data sampel berpasangan dengan jumlah subjek yang kecil (Solidayah, 2015). Hipotesis alternatif (H_a) diterima apabila nilai Asymp. Sig. (2-tailed) lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Data penelitian diperoleh melalui pretest yang dilaksanakan pada 19 Mei 2026 dan posttest pada 2 Juni 2026, setelah enam pertemuan perlakuan menggunakan metode demonstrasi. Tabel 1 menyajikan rekapitulasi hasil pretest dan posttest seluruh peserta didik.

Tabel 1. Rekapitulasi Skor Pretest dan Posttest Keterampilan Vokasional Kriya Kayu

No	Peserta Didik	Pretest	Posttest	Peningkatan
1	AA	36	50	14
2	AM	30	46	16
3	LG	47	53	6
4	LF	37	46	9
5	RF	33	44	11
6	SO	45	55	10
Jumlah		228	294	66
Rata-rata		38	49	11

Berdasarkan tabel di atas, seluruh peserta didik mengalami peningkatan skor setelah diberikan perlakuan. Rata-rata skor peserta didik meningkat dari 38 pada pretest menjadi 49 pada posttest. Peningkatan tertinggi diperoleh peserta didik AM sebesar 16 poin (dari 30 menjadi 46), sedangkan peningkatan terendah diperoleh peserta didik LG sebesar 6 poin (dari 47 menjadi 53). Kondisi LG yang telah memiliki kemampuan dasar relatif baik sebelum perlakuan menjelaskan peningkatannya yang lebih kecil dibandingkan peserta didik lain.

Tabel 2. Hasil Uji Wilcoxon Signed Rank Test

	N	Mean Rank	Sum of Ranks
Posttest - Pretest			
Negative Ranks	0	.00	.00
Positive Ranks	6	3.50	21.00
Ties	0		
Total	6		

Berdasarkan hasil uji Wilcoxon menggunakan SPSS versi 26, diperoleh nilai Z sebesar -2,201 dan Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,028. Hasil tersebut menunjukkan seluruh 6 peserta didik mengalami positive ranks (posttest > pretest), dengan negative ranks dan ties masing-masing bernilai 0. Karena nilai Asymp. Sig. 0,028 < 0,05, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian, terdapat pengaruh yang signifikan dari penerapan metode demonstrasi terhadap keterampilan vokasional kriya kayu pada peserta didik tunarungu di SLB Negeri Lamongan.

Pembahasan

Peningkatan keterampilan yang terjadi secara merata pada seluruh aspek penilaian — meliputi proses kerja (measuring, cutting, assembling, finishing), hasil kerja (presisi, siku/sudut, kekokohan, estetika, kehalusan), serta sikap kerja dan K3 — menunjukkan efektivitas metode demonstrasi bagi peserta didik tunarungu. Djamarah (2014) menyatakan bahwa metode demonstrasi mampu membuat pembelajaran menjadi lebih jelas dan konkret sehingga peserta didik dapat menghubungkan konsep dengan situasi riil melalui pengamatan langsung. Hal ini terbukti dalam penelitian ini, di mana peserta didik tunarungu yang mengandalkan modalitas visual sebagai jalur utama penerimaan informasi menunjukkan perkembangan kemampuan yang nyata setelah memperoleh pembelajaran berbasis peragaan langsung.

Aspek measuring dan cutting tercatat sebagai aspek yang paling banyak menjadi sumber kesulitan pada kondisi awal. Peserta didik AM dan RF mengalami kesulitan dalam penggunaan alat ukur dan teknik pemotongan sebelum perlakuan, namun keduanya justru menunjukkan perbaikan paling menonjol setelah pembelajaran demonstrasi diberikan secara berulang. Hal ini sesuai dengan prinsip keterurutan langkah (systematic sequence) dalam metode demonstrasi, yang menegaskan bahwa penyampaian materi secara bertahap dari langkah sederhana menuju kompleks memudahkan peserta didik mengikuti keseluruhan proses (Marsim, 2017).

Aspek assembling mengalami peningkatan paling signifikan pada peserta didik AA, terutama dalam ketepatan penggunaan palu dan paku serta kerapian sambungan antar panel kayu. Peningkatan pada aspek finishing terlihat konsisten pada SO dan LG, dengan kemampuan pengamplasan yang lebih halus dan presisi hasil akhir produk yang lebih baik. Peningkatan pada aspek sikap kerja dan K3 mengindikasikan bahwa metode demonstrasi tidak hanya berdampak pada penguasaan teknik, tetapi juga pada pembentukan kebiasaan kerja yang lebih aman dan disiplin, sejalan dengan pendapat Iru (2012) bahwa demonstrasi membentuk proses kerja yang sistematis dan mendorong keterlibatan aktif peserta didik.

Kendala yang ditemui selama penelitian adalah kesulitan konsentrasi beberapa peserta didik selama proses demonstrasi berlangsung, terutama pada pertemuan awal. Kondisi ini selaras dengan temuan Sinaga (2022) yang menyebutkan salah satu kekurangan metode demonstrasi adalah beberapa peserta didik cenderung kurang memperhatikan proses peragaan. Untuk mengatasi kendala tersebut, guru menggunakan media visual berupa banner langkah kerja dan memberikan jeda singkat di antara tahapan demonstrasi, yang terbukti efektif dalam menjaga keterlibatan peserta didik.

Temuan penelitian ini memperkuat hasil kajian sebelumnya yang menunjukkan efektivitas metode demonstrasi dalam pembelajaran vokasional bagi peserta didik tunarungu, antara lain pada keterampilan menjahit (Salsabila, 2022; Shanti & Masitoh, 2024), membatik (Abdul Ma'ruf, 2021), serta penyetelan karburator (Pohan dkk., 2016). Penelitian ini memiliki kebaruan pada penerapan metode demonstrasi khusus dalam bidang kriya kayu, dengan pengukuran keterampilan berbasis tahapan kerja yang terstruktur (measuring, cutting, assembling, finishing). Lebih jauh, temuan ini menegaskan bahwa peserta didik tunarungu memiliki kapasitas setara dalam mengembangkan keterampilan vokasional, sepanjang pembelajaran disajikan melalui pendekatan yang sesuai dengan karakteristik belajar visual mereka, sehingga mendukung prinsip pendidikan inklusif yang adaptif (Khairuddin, 2020; Adelia dkk., 2023).

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari penerapan metode demonstrasi terhadap peningkatan keterampilan vokasional kriya kayu pada peserta didik tunarungu di SLB Negeri Lamongan. Hal tersebut dibuktikan melalui hasil uji Wilcoxon Signed Rank Test dengan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,028 ($< 0,05$), sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Secara empiris, rata-rata skor keterampilan meningkat dari 38 pada pretest menjadi 49 pada posttest, dengan rata-rata peningkatan 11 poin yang terjadi secara merata pada seluruh aspek penilaian. Peningkatan tersebut mencerminkan bahwa pembelajaran berbasis peragaan langsung yang sistematis, visual, dan prosedural sangat sesuai dengan karakteristik belajar peserta didik tunarungu, sehingga metode demonstrasi terbukti efektif dalam membantu peserta didik memahami urutan kerja, mengurangi kesalahan dalam praktik, serta mengembangkan keterampilan vokasional secara optimal.

Saran

Guru yang mengajarkan keterampilan vokasional kriya kayu kepada peserta didik tunarungu disarankan untuk menerapkan metode demonstrasi secara konsisten dan terstruktur, disertai media visual pendukung seperti banner langkah kerja dan jeda yang cukup di antara setiap tahapan. Peneliti selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan penelitian dengan melibatkan jumlah subjek yang lebih besar, menggunakan desain kelompok kontrol, mengeksplorasi penerapan metode demonstrasi pada jenis keterampilan vokasional lainnya, serta mempertimbangkan kombinasi dengan pendekatan berbasis teknologi seperti video tutorial berbahasa isyarat untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran bagi peserta didik tunarungu.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Ma'ruf. (2021). Penerapan Metode Demonstrasi pada Pembelajaran Keterampilan Membuat Batik Siswa Tunarungu di SMALB.
- Adelia, D., Putri, R. A., Rahma, A. L., Jaya, I., & Mursita, R. A. (2023). Tantangan Pendidikan Inklusif untuk Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu di Sekolah Dasar. *JKP: Jurnal Pendidikan Khusus*, 2(1), 69.
- Artikasari, et al. (2025). Penerapan Metode Demonstrasi dalam Meningkatkan Kualitas Pelatihan.
- Dahlia & Nurhastuti. (2020). Meningkatkan Keterampilan Vokasional Membuat Bunga dari Kulit Jagung dengan Menggunakan Metode Demonstrasi Berbasis Proyek untuk Siswa Tunarungu.
- Djamarah, S. B. (2014). Strategi Belajar Mengajar. Jakarta: Rineka Cipta.
- Enget, dkk. (2008). Kriya Kayu untuk SMK Jilid 1. Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan, Departemen Pendidikan Nasional.
- Hasmayati, E. (2016). Model komunikasi orang tua tunarungu yang memiliki anak mendengar. *Jurnal*, 1(2), 175–180.
- Hutasoit, P. O., dkk. (2022). Peningkatan konsentrasi siswa dalam mengikuti seminar dengan metode demonstrasi. *Perigel: Jurnal Penyuluhan Masyarakat Indonesia*, 1(4), 26–36.
- Iru, L. (2012). Analisis Penerapan Pendekatan, Metode, Strategi, dan Model-model Pembelajaran. Yogyakarta: Multi Presindo.
- Khairuddin, K. (2020). Pendidikan Inklusif di Lembaga Pendidikan. *Tazkiya: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 83–84.
- Marsim. (2017). Prinsip-prinsip Metode Demonstrasi dalam Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan*.
- Nurkholis, N. (2013). Pendidikan dalam upaya memajukan teknologi. *Jurnal Kependidikan*, 1(1), 25–26.
- Pohan, et al. (2016). Studi Tentang Keterampilan Belajar Penyetelan Karburator Bagi Siswa Tunarungu.
- Refikayati, A. (2021). Studi Tentang Pembelajaran Vokasional Bagi Anak Tunarungu di SMPN 28 Surabaya.
- Salsabila, P. A. (2022). Pengaruh model pembelajaran langsung terhadap peningkatan keterampilan menjahit tempat tisu peserta didik tunarungu SLB B Silih Asih. Skripsi, Universitas Pendidikan Indonesia.
- Salsabil & Budi. (2024). Peningkatan Keterampilan Vokasional Melalui Metode Demonstrasi pada Peserta Didik Berkebutuhan Khusus.
- Shanti, N. A., & Masitoh, S. (2024). Pengaruh penerapan model direct instructions untuk meningkatkan kreativitas siswa tunarungu dalam pembelajaran vokasional pembuatan batik ecoprint. Universitas Negeri Surabaya.
- Sinaga, F. P., dkk. (2022). Analisis penggunaan metode mengajar di SMA Negeri 11 Kota Jambi. *Relativitas: Jurnal Riset Inovasi Pembelajaran Fisika*, 5(2), 108–109.
- Solidayah, W., Sunendiari, S., & Wachidah, L. (2015). Uji modifikasi peringkat bertanda Wilcoxon untuk masalah dua sampel berpasangan. Bandung: Universitas Islam Bandung.
- Sunarya, P. B., Irvan, M., & Dewi, D. P. (2018). Kajian penanganan terhadap anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Abadimas Adi Buana*, 2(1), 11.